

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Piutang

Banyak perusahaan menjual produknya secara kredit agar dapat meningkatkan volume penjualannya, sehingga penerimaan kas pun akan lebih meningkat. Penjualan kredit tidak menghasilkan kas lebih cepat daripada penjualan tunai, tetapi menimbulkan piutang yang pada akhirnya akan menghasilkan kas setelah diterima pembayaran dari piutang tersebut.

Seperti dijelaskan di atas, bahwa piutang merupakan salah satu bagian dari aktiva lancar yang biasanya mempunyai nilai yang signifikan karena nilainya yang cukup signifikan tersebut, maka diperlukan pengelolaan piutang yang cukup baik agar besarnya piutang tidak menimbulkan kerugian yang cukup materiil sehingga akan mengganggu tingkat laba perusahaan. Kerugian dari besarnya volume piutang adalah risiko kemungkinan tidak tertagihnya suatu piutang, sehingga akan mengurangi jumlah penerimaan kas.

2.1.1 Pengertian Piutang

Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya. Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit.

Menurut **Baridwan** (2000;124), menjelaskan tentang definisi piutang sebagai berikut:

“Piutang Dagang (Piutang Usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar”.

Horngern, et al (1997:405), mengemukakan tentang piutang adalah:

“Piutang merupakan klaim uang pada perusahaan maupun individu. Klaim tersebut biasanya didapatkan dari penjualan barang atau jasa ataupun dari peminjaman uang”.

Sedangkan pengertian piutang menurut Smith dan Skousen (2004:216), sebagai berikut:

“In its broadest sense, the term receivables is applicable to all claims against other for money, goods, or service. For accounting purpose, however, the term is generally employed in a narrower sense to designate claims expected to be settled by the receipt of cash”.

Maksudnya:

“Dalam arti luas, istilah piutang dapat digunakan bagi semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, atau jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi istilah ini pada umumnya diterapkan pada pengertian yang lebih sempit, yaitu berupa klaim yang diharapkan akan diselesaikan melalui penerimaan kas”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai piutang sebagai berikut:

1. Piutang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit, dalam aktivitas normal perusahaan.
2. Piutang merupakan hak kepada pihak lain yang penyelesaiannya diharapkan dalam bentuk penerimaan uang tunai.
3. Jangka waktu kreditnya pendek, kurang dari satu tahun.

2.1.2 Klasifikasi Piutang

Secara garis besar Piutang terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Tagihan yang tidak diikuti dengan satu surat kesanggupan tertulis yang disebut Piutang Usaha (*Account Receivable*).

Piutang Usaha terdiri dari:

- Piutang yang timbul dari penjualan barang dan jasa yang diberikan secara kredit kepada pelanggan.

- Piutang yang timbul diluar tagihan kepada pelanggan, misalnya piutang karyawan.
- b. Piutang yang diperkuat dengan kesanggupan tertulis yang disebut Piutang wesel (*Notes Receivable*).

Menurut Baridwan (2000;124) mengemukakan klasifikasi piutang sebagai berikut:

“Piutang diklasifikasikan dalam beberapa judul sebagai berikut:

- **Piutang Usaha (Dagang)**
- **Piutang Bukan Dagang**
- **Piutang Penghasilan**

Kadang-kadang piutang bukan dagang dan piutang penghasilan digabung menjadi satu dan dinamakan Piutang Lain-lain”.

Piutang usaha timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan dalam kegiatan perusahaan yang normal, yang biasanya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Piutang yang timbul bukan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan tidak termasuk dalam kelompok piutang usaha tetapi dikelompokkan tersendiri, yaitu piutang bukan dagang. Piutang bukan dagang akan dilaporkan dalam kelompok aktiva lancar apabila akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Yang termasuk dalam piutang bukan usaha antara lain:

- Persekot dalam kontrak pembelian.
- Klaim terhadap perusahaan pengangkutan untuk barang-barang rusak atau hilang.
- Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian-kerugian yang dipertanggungkan.
- Klaim terhadap pegawai perusahaan.
- Klaim terhadap restitusi pajak.
- Tagihan terhadap pelanggan untuk pengembalian tempat barang.
- Uang muka pada anak perusahaan.
- Uang muka pada pegawai perusahaan.
- Piutang deviden
- Piutang pesanan pembelian saham, dan lain-lain.

Piutang usaha perusahaan adalah jumlah yang terhutang dari pelanggan, dan termasuk dalam kategori aktiva lancar. Piutang usaha harus dapat ditagih sesuai dengan syarat yang telah ditentukan.

Horngren, et al (1997;403) mengemukakan tentang klasifikasi piutang, yaitu:

“Ada dua jenis piutang, yaitu piutang dagang dan wesel tagih”.

Wesel tagih merupakan piutang usaha dalam bentuk formal, orang yang berpiutang akan membuat suatu perjanjian tertulis, bahwa ia akan membayarkan sejumlah uang tertentu pada kreditur pada saat yang telah ditetapkan. Biasanya jangka waktu dari wesel tagih ini juga mengharuskan debitur untuk memberikan suatu jaminan tertentu terhadap hutang yang dimilikinya, apabila dikemudian hari, debitur tersebut tidak dapat membayar hutangnya, maka kreditur berhak untuk mengklaim harta debitur yang dijadikan jaminan tersebut.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Piutang

Sebagaimana dengan aktiva lancar lainnya, manajemen perusahaan dapat mengubah tinggi rendahnya tingkat piutang dagang sesuai dengan pertimbangan antara profitabilitas dan pengaruhnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit.

Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti makin besarnya biaya terhadap piutang dan memperbesar profitabilitasnya.

2. Syarat pembayaran penjualan kredit.

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit.

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya.

4. Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang.

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan akan menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulam piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan yang pasif. Tetapi biasanya perusahaan hanya akan mengadakan usaha tambahan dalam pengumpulan piutang, apabila baiayanya tidak melampaui besarnya tambahan *revenue* dari piutang tersebut.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan.

Ada sebagaian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam "*cash discount period*" atau sesudahnya akan mempunyai pengaruh terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para langganan membayar dalam waktu "*discount period*", maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti makin kecilnya investasi dalam piutang.

2.1.4 Penyajian Piutang Dalam Neraca

Neraca merupakan bagian dari susunan laporan keuangan, dalam bagian ini akan diuraikan tentang neraca juga penyajian pos-pos yang ada pada neraca terutama posisi piutang, adapun neraca menurut **Baridwan** (2000;18), yaitu:

“Neraca adalah laporan yang menunjukkan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi didalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut”.

Unsur-unsur yang terkait dengan neraca, seperti yang dikemukakan oleh **Smith dan Skousen** (2004;146), adalah sebagai berikut:

1. *“Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events.*
2. *Liabilities are probable future sacrifices benefits arising from presents obligations of a particular entity to transfer assets or provide service to other entities in the future as a result of past transaction or events.*
3. *Equity or net assets is the residual interest in the assets of an entity that remains after deducting its liabilities. In a bussines enterprise, the equity is the ownership interset”.*

Maksudnya:

1. **“Aktiva adalah manfaat ekonomi yang sangat mungkin diperoleh atau dibandingkan oleh entitas tertentu pada masa mendatang sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu.**
2. **Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin terjadi pada masa mendatang yang timbul dari keharusan yang dihadapi entitas tertentu saat ini untuk mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain pada masa mendatang sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu.**
3. **Equitas atau aktiva bersih adalah hak residual atas entitas yang masih ada sesudah dikurangi kewajiban-kewajibannya. Dalam perusahaan bisnis, equitas adalah hak kepemilikan”.**

Aktiva mencakup biaya-biaya yang belum ditandingkan dengan pendapatan dimasa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi dalam menghasilkan pendapatan dimasa depan. Aktiva meliputi aktiva moneter, seperti kas, sekuritas tertentu yang dapat dipasarkan, serta piutang dan aktiva non moneter seperti persediaan, asuransi dibayar dimuka, peralatan yang paten, yang biayanya diakui dapat dipulihkan dan dialokasikan secara tepat pada pendapatan periode-periode mendatang.

Menurut **Smith dan Skousen** (2004;148) dalam posisi neraca aktiva dan kewajiban dapat dicantumkan menurut ukuran labanya, walaupun tidak ada kategori standar yang harus digunakan kerangka umum berikut untuk neraca dianggap mewakili:

- Assets*
- Current Assets*
- *Cash*
- *Account and Notes receivable*

- *Inventories*
- Noncurrent assets:*
 - *Investments*
 - *Land, building and equipment*
 - *Other noncurrent assets*
- Liabilities*
- Current Liabilities*
 - *Account and notes payable*
 - *Other current liabilities, such as unearned revenues*
- Noncurrent Liabilities*
 - *Long-term lease obligations*
 - *Deferred income tax liability*
 - *Other noncurrent liabilities*
- Owners' Equity*
- Contributed capital*
 - *Capital stock*
 - *Additional paid-in capital*
- Retained Earnings*

Maksudnya:

Aktiva

- **Aktiva Lancar (Kas dan Piutang)**
- **Investasi**
- **Tanah, Bangunan dan Peralatan**
- **Aktiva tidak berwujud**
- **Aktiva tak lancar lainnya**

Kewajiban

- **Kewajiban Lancar**
- **Hutang Jangka Panjang**
- **Kewajiban Lease Jangka Panjang**
- **Pajak Penghasilan yang ditangguhkan**
- **Kewajiban tak lancar lainnya**

Ekuitas pemilik

- **Modal Kontribusi**
- **Laba yang ditahan**

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa piutang ditampilkan paling awal berarti piutang dianggap *liquid*, adapun aturan umum dalam klasifikasi seksi piutang adalah:

1. Pemisahan jenis piutang berbeda yang dimiliki perusahaan, jika material.
2. Memastikan bahwa perkiraan penilaian secara sesuai mengofset perkiraan piutang yang tepat.

3. Menentukan bahwa piutang yang diklasifikasikan dalam seksi harta lancar akan dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi mana yang lebih panjang.
4. Mengungkapkan setiap kontijensi yang ada pada piutang.
5. Mengungkapkan setiap piutang yang digadaikan sebagai jaminan.
6. Mengungkapkan semua konsentrasi yang berarti dari resiko kredit yang berarti dari resiko kredit yang timbul dari piutang.

2.2. Piutang Tak Tertagih

Piutang timbul dari penjualan produk secara kredit oleh perusahaan terhadap pelanggan. Dengan adanya volume penjualan kredit yang cukup tinggi akan menimbulkan peningkatan piutang, sehingga risiko terjadinya kemacetan atau kerugian atas pendapatan piutang tersebut (piutang tak tertagih) akan lebih tinggi dan nilai piutang pun akan berkurang. Karena nilai piutang yang tinggi akan meningkatkan total aktiva lancar dalam neraca, sehingga aktiva lancar yang digunakan untuk menghitung tingkat laba perusahaan akan lebih besar dengan meningkatnya nilai piutang tersebut.

Tetapi dengan adanya tingkat piutang yang cukup tinggi menyebabkan adanya kemungkinan tidak dapat tertagihnya piutang tersebut. Suatu piutang yang tidak dapat ditagih merupakan kerugian pendapatan yang memerlukan, ayat pencacatan yang tepat dalam perkiraan, penurunan dalam perkiraan harta piutang dan penurunan dalam laba dan ekuitas pemegang saham.

Oleh karena itu, perusahaan harus berupaya membatasi nilai piutang tak tertagih dengan menerapkan beragam perangkat pengendalian. Pengendalian yang paling penting disini berhubungan dengan fungsi pengesahan kredit. Pengendalian ini biasanya melibatkan penyelidikan atas kredibilitas pelanggan, dengan menggunakan referensi dan pemeriksaan atas dasar latar belakang pelanggan.

2.2.1 Pengertian Piutang Tak Tertagih

Pengertian mengenai istilah piutang tak tertagih dikemukakan para ahli yang pada intinya mempunyai kesamaan pendapat, untuk lebih jelas dapat disebutkan pengertian piutang tak tertagih menurut **Kieso dan Weygand (2004;424)**, yaitu:

“Suatu piutang tak tertagih adalah kerugian pendapat yang memerlukan, melalui ayat pencatatan yang tepat didalam perkiraan penurunan dalam perkiraan harta piutang dan penurunan yang berkaitan dalam laba dan equitas pemegang saham”.

Secara umum, suatu piutang diindikasikan sebagai piutang tak tertagih apabila telah jauh melewati tanggal jatuh temponya, piutang yang telah ditentukan sebagai piutang tak tertagih merupakan suatu kerugian yang harus dicatat sebagai beban (*expense*), yaitu beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*) dalam laporan laba rugi, semua penghapusan ini harus dicatat dengan tepat dan teliti karena berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.2.2. Metode Pencatatan Piutang Tak Tertagih

2.2.2.1 Metode Penghapusan Langsung

Dalam metode penghapusan langsung, piutang usaha yang tak tertagih baru diakui sebagai beban apabila bagian kredit menyatakan bahwa piutang tersebut tidak dapat ditagih. Bila hal itu terjadi, maka bagian akuntansi akan mendebit piutang tak tertagih dan akan mengkredit piutang usaha dari langganan yang dianggap tidak membayar hutangnya.

Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan-perusahaan kecil atau perusahaan-perusahaan yang tidak dapat menaksir kerugian secara tepat. Pada akhir periode tidak ada taksiran kerugian piutang yang dibebankan, tetapi kerugian piutang ini baru diakui pada waktu diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih.

Penggunaan metode penghapusan langsung tidak dapat menunjukkan jumlah piutang yang diharapkan dapat tertagih dalam neraca, karena neraca hanya menunjukkan jumlah piutang bruto.

2.2.2.2 Metode Penyisihan Piutang Tak Tertagih (Cadangan)

Dalam metode cadangan setiap akhir periode dilakukan penaksiran jumlah kerugian piutang yang akan dibebankan ke periode yang bersangkutan. Ada dua dasar yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kerugian piutang:

1. Jumlah Penjualan

Apabila kerugian piutang itu dihubungkan dengan proses pengukuran laba yang teliti maka dasar perhitungan kerugian piutang adalah jumlah penjualan (pendekatan pendapatan – biaya), persentase kerugian piutang dihitung dari perbandingan piutang yang dihapus dengan jumlah penjualan tahun-tahun lalu kemudian disesuaikan dengan keadaan tahun lalu yang bersangkutan.

2. Saldo Piutang

Perhitungan kerugian piutang atas dasar piutang akhir periode dapat dilakukan dengan tiga cara:

a. Jumlah cadangan dinaikkan sampai persentase tertentu dari saldo piutang.

Dalam cara ini saldo piutang dikalikan dengan persentase tertentu hasilnya merupakan saldo rekening cadangan kerugian piutang yang diinginkan. Untuk menghitung jumlah kerugian piutang, hasil perhitungan tadi dikurangi atau ditambah dengan saldo rekening cadangan kerugian piutang.

b. Cadangan ditambah dengan persentase tertentu dari saldo piutang.

Dalam cara ini hasil kali persentase kerugian piutang dengan saldo piutang merupakan jumlah yang dicatat sebagai kerugian piutang dan dikreditkan ke rekening cadangan kerugian piutang tanpa memperhatikan saldo rekening cadangan kerugian piutang.

c. Jumlah cadangan dinaikkan sampai suatu jumlah yang dihitung dengan menganalisa umur piutang.

Metode ini disebut metode analisa umur piutang. Piutang masing-masing langganan dibagi dalam dua kelompok, yaitu belum menunggak dan menunggak selanjutnya dari masing-masing jumlah tunggakan yang didasarkan pada lamanya waktu tunggakan ditetapkan persentase kerugian piutang.

Untuk mendapatkan gambaran posisi keuangan perusahaan seakurat mungkin, maka perusahaan yang banyak melakukan penjualan secara kredit akan menggunakan metode penyisihan untuk mengukur jumlah piutang piutang yang tak tertagih. Dalam pencatatan kerugian, metode ini tidak menunggu, sampai konsumen benar-benar tidak mampu membayar, melainkan perkiraan jumlah piutang yang kemungkinan tidak akan dibayar oleh pelanggan.

Manajer perusahaan, berdasarkan pengalaman masa lampau dapat memperkirakan berapa jumlah beban piutang tak tertagih untuk periode ini. Perusahaan akan mendebit beban piutang tak tertagih sejumlah yang diperkirakan, dan akan mengkredit akun penyisihan piutang tak tertagih, yang nantinya akan disajikan sebagai pengurang dari akun piutang yang ada dalam neraca.

Untuk dapat memadukan pendapatan dan beban dengan lebih tepat, beban piutang tak tertagih diperkirakan berdasarkan pengalaman pada periode-periode sebelumnya, dan dicatat sebagai ayat jurnal penyesuaian pada periode dimana penjualan tersebut dilaksanakan. Pencatatan ini akan menurunkan laba bersih karena akan mendebit beban dan menurunkan piutang usaha netto karena mengkredit akun penyisihan.

Untuk kedua metode tersebut apabila piutang yang telah dihapuskan ternyata dapat ditagih atau ternyata konsumen menyatakan dapat melunasi hutangnya pada periode akuntansi berjalan atau periode berikutnya, maka piutang tersebut dapat ditimbulkan kembali.

Adapun cara lain ialah mengkredit suatu perkiraan yang dimunculkan, misalnya penerimaan kembali piutang tak tertagih yang telah dihapuskan (*recovery of uncollectible write off*).

Perbandingan antara metode cadangan dengan metode penghapusan langsung dapat dilihat pada tabel 2.1

TABEL 2.1
PERBANDINGAN ANTARA METODE CADANGAN
DENGAN METODE PENGHAPUSAN LANGSUNG

Transaksi	Metode Cadangan	Metode Penghapusan Langsung
Taksiran kerugian Piutang	<i>Bad debt expensexx</i> <i>Allowance for bad debtxx</i>	<i>No Entry</i>
Menghapus piutang	<i>Allowance for bad debtxx</i> <i>Account Receivablexx</i>	<i>Bad debtxx</i> <i>Account Receivablexx</i>
Pernyataan dari debitur akan melunasi	<i>Account Receivablexx</i> <i>Allowance for bad debtxx</i>	<i>Account Receivablexx</i> <i>Bad Debt Expensexx</i>
Penerimaan kembali Piutang yang telah dihapuskan.	<i>Cashxx</i> <i>Account Receivablexx</i>	<i>Cashxx</i> <i>Account Receivablexx</i>

Sumber : *Intermediate Accounting*, Zaki Baridwan (2000;133)

Selain itu juga prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan setiap debitur, mutasi piutang disebabkan oleh transaksi penjualan kredit, penerimaan kas dari debitur, retur penjualan, dan penghapusan piutang. Informasi mengenai piutang yang dilaporkan kepada manajemen adalah:

1. Saldo piutang pada saat tertentu kepada kreditur.
2. Riwayat pelunasan piutang yang dilakukan oleh setiap debitur.
3. Umur piutang kepada setiap debitur pada saat tertentu.

Dalam akuntansi piutang secara periodik dihasilkan pernyataan piutang yang dikirim kepada setiap debitur. Pernyataan piutang ini merupakan unsur pengendalian intern yang baik dalam pencatatan piutang kepada debitur, catatan piutang diuji ketelitiannya dengan menggunakan tanggapan yang diterima dari debitur dari pengiriman pernyataan piutang tersebut. Disamping itu, pengiriman pernyataan piutang secara periodic kepada debitur akan menimbulkan cara yang baik dimata debitur mengenai keandalan pertanggungjawaban keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui status piutang dan kemungkinan tertagih atau tidaknya piutang secara periodik fungsi pencatatan piutang menyajikan informasi umur

piutang setiap debitur kepada manajemen keuangan, daftar umur piutang ini merupakan laporan yang dihasilkan dari kartu piutang.

2.3. Laporan Keuangan

Akuntansi sering dijuluki sebagai bahasa bisnis. Perubahan yang cepat dalam masyarakat telah menyebabkan semakin kompleksnya bahasa tersebut, yang digunakan untuk mencatat, meringkas, melaporkan, menginterpretasikan data dasar ekonomi untuk kepentingan perorangan, pengusaha, pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya.

Akuntansi yaitu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut. Termasuk dalam definisi ini adalah keharusan bagi akuntansi untuk mengetahui lingkungan sosial ekonomi disekitarnya. Tanpa pengetahuan tersebut, mereka tidak akan dapat mengidentifikasi dan membuat dan membuat informasi yang relevan.

Laporan keuangan bagi masyarakat sudah dikenal luas penggunaannya, dan untuk sebagian orang sudah menjadi kebutuhan, baik dalam dunia bisnis apalagi dalam kegiatan pasar modal. Laporan keuangan ini merupakan istilah yang tidak bisa dipisahkan dari akuntansi, khususnya akuntansi keuangan, bahkan berbicara akuntansi orang selalu berasosiasi ke laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk produk dari akuntansi.

Menyusun laporan keuangan bagi ahli pembukuan tidak begitu sulit. Pengetahuan terhadap proses akuntansi mulai dari pencatatan jurnal, pemostingan ke buku besar, penyusunan neraca percobaan, neraca saldo sampai pada penyusunan laporan keuangan sudah mencukupi.

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut *Financial Accounting Standards Board (FASB) No.1, 1978* seperti yang dikutip oleh **Smith dan Skousen (2004;34)** menjelaskan mengenai pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similiar decisions”.

Dari pernyataan diatas maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu cara utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak-pihak perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh akuntansi berupa informasi keuangan dari suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pemakainya untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan **Kieso dan Weygandt (2004;4)**, menjelaskan pengertian laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement are the principal means through which financial information is communicates to those outside an enterprise. The statement provide (a continual history quantified in money terms of economic resources and obligations)”.

Maksudnya:

“Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui mana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak luar perusahaan. Laporan ini memberikan (suatu sejarah berkesinambungan yang dikuantifikasikan dalam satuan uang berkenaan dengan sumberdaya ekonomi yang mengubah sumberdaya dan kewajiban perusahaan bisnis dan aktivitas ekonomi yang mengubah sumberdaya kewajiban ini)”.

Laporan keuangan yaitu informasi kuantitatif yang menyajikan data keuangan atau informasi keuangan yang disajikan kepada pihak luar yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan praktek akuntansi yang lazim. Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan tersebut dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya.

Posisi keuangan memberi gambaran tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan sumber-sumber kekayaan itu di dapat. Perubahan

posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan, memberi gambaran tentang apakah perusahaan memperoleh laba dalam melaksanakan kegiatannya, dan apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan manajemen sudah mengelola perusahaan dengan berhasil.

Dapat disimpulkan bahwa proses akuntansi selama suatu periode akan disediakan atau disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang biasanya terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi

Adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban sebuah perusahaan selama periode tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

2. Laporan Ekuitas Pemilik

Adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

3. Neraca

Adalah suatu daftar Aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun.

4. Laporan Arus Kas

Adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

2.3.2 Manfaat Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan posisi keuangan (*balance sheet*), daftar yang telah menggambarkan hasil-hasil yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu (*income statement*). Dengan mengetahui hal tersebut, pimpinan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijakan yang lebih tepat.

Bagi manajemen yang paling penting adalah mencapai laba bersih atau laba operasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya, cara kerja lebih efisien dan efektif, serta perusahaan harus mempunyai rencana operasionalnya. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan alat

pertanggungjawaban manajemen kepada pimpinan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Adapun manfaat laporan keuangan bagi manajemen, antara lain:

- a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- b. Menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c. Menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab.
- d. Menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan** (2004;PSAK no 1:12.5) menjelaskan tentang tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Sedangkan **Smith dan Skousen** (2004;31), mengungkapkan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan terbagi dalam dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

“That is useful provide useful information for decision making.

The summary, the objective of financial reporting are to provide: (a) for assessing cash flow prospects, (b) about financial condition, (c) about performance and earnings, and (d) about how funds are obtained and used”.

Maksudnya:

“Tujuan umum: menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Tujuan khusus: menghasilkan informasi: (a) Untuk menaksir prospek arus kas, (b) Mengenai kondisi keuangan, (c) Mengenai prestasi serta laba, dan (d) Mengenai bagaimana dana diperoleh dan digunakan”.

Jadi tujuan umum atau tujuan yang menyeluruh dari penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. FASB menyatakan tujuan pelaporan keuangan seperti yang dikutip oleh **Smith dan Skousen** (2004;33), sebagai berikut:

“Financial Reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decisions. The information should be comprehensible to those who have a reasonable understanding of business and economic activities and are willing to study the information with reasonable diligence”.

Maksudnya:

“Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor serta kreditor yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya dalam mengambil keputusan rasional mengenai investasi, kredit, dan keputusan lainnya. Informasi itu dapat dipahami oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan aktivitas usaha dan ekonomi dan yang mempunyai keinginan untuk mempelajari informasi tersebut secara bijaksana”.

Oleh karena itu tujuan pelaporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan secara luas

Adalah menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan.

2. Tujuan secara sempit

Yaitu menyampaikan informasi berkaitan dengan kepentingan kreditor dan investor untuk menaksir penerimaan kas dari investasi, peminjam kepada perusahaan.

3. Tujuan yang terakhir

Adalah menyampaikan informasi yang bermanfaat untuk penentuan prospek aliran kas bagiusaha perusahaan.

2.3.4 Pemakai Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan

keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi, untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan juga dapat berguna dalam melakukan penilaian efisiensi dan efektivitas perusahaan. Hasil dari penialian kinerja digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan dan menyediakan informasi kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap data keuangan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan terdiri atas:

1. Manajer atau pimpinan perusahaan

Bagi manajemen yang penting adalah bahwa laba yang dicapai, cara kerja yang efisien, aktiva aman dan terjaga baik, struktur permodalan sehat dan bahwa perusahaan mempunyai rencana yang baik mengenai hari depan, baik di bidang keuangan maupun di bidang operasi

2. Para investor (penanam modal jangka panjang)

Para investor berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa depan dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja atau keuangan jangka pendek perusahaan.

3. Para kreditur

Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Posisi atau keadaan keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui penganalisisan

laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini akan dilakukan, baik oleh kreditur jangka pendek maupun kreditur jangka panjang.

4. Pemerintah

Dimana perusahaan berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, menyusun statistik pendapatan nasional.

5. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik, memberi informasi aktivitasnya, dan kecenderungan perkembangan perusahaan.

6. Pemasok

Pemasok tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo pelanggan, berkepentingan terhadap informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung perusahaan.

2.3.5 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan** (2004;PSAK no.1:24.7) mengenai karakteristik kualitatif akuntansi adalah sebagai berikut:

“Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan”.

Karakteristik kualitatif laporan tersebut di atas, diuraikan sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi yang kompleks.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas yang relevan apabila informasi tersebut dapat dipengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan (*predictive*), menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya dan disajikan secara wajar.

4. Dapat diperbandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Baridwan (2000;13) mengemukakan keterbatasan atas laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan yang cukup berarti (*materiality*), konservatif dan sifat-sifat khusus dari suatu industri”.

Untuk memuat keterbatasan terhadap istilah cukup berarti, suatu laporan, fakta atau elemen dianggap cukup berarti jika adanya dan sifat akan mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan suatu keputusan dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan lain yang ada. Jadi apabila laporan, fakta, atau elemen itu tidak mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam bidang pengambilan keputusan, maka jumlahnya tidak cukup berarti.

Konservatif merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar.

Industri-industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti bank, asuransi dan lain-lain seringkali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Karena adanya peraturan-peraturan pemerintah terhadap industri-industri khusus ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umum digunakan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Agar laporan keuangan dapat berguna dan berfungsi bagi pemakainya, maka para pemakai harus melakukan analisis laporan keuangan. Salah satu metode yang digunakan adalah melakukan analisis rasio. Mengadakan analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pemakainya atau penganalisisnya, yaitu untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut **Smith dan Skousen** (2004;590), mengungkapkan analisis sebagai berikut:

“Analisis pada umumnya diarahkan pada pengevaluasian empat aspek suatu perusahaan:

- 1) **Likuiditas**
- 2) **Stabilitas**
- 3) **Profitabilitas**
- 4) **Potensi Perkembangan”**.

Adapun mengenai analisis keuangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Likuiditas

Adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek atau hutang lancarnya pada saat jatuh tempo. Suatu perusahaan likuid jika mampu memenuhi kewajibannya pada saat ditagih (jatuh tempo). Sebaliknya, bila perusahaan tidak mampu memenuhi hutangnya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan itu berada dalam keadaan ilikuid.

2. Stabilitas

Diukur dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pembayaran pinjaman pokok dari hutang yang masih tersisa dan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang sahamnya.

3. Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan lain-lain.

4. Potensi Perkembangan

Diukur dengan melihat perluasan dan perkembangan kepasar yang baru, tingkat perkembangan dipasar yang ada, tingkat perkembangan laba per saham, dan jumlah pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

Menurut **Prastowo** (2002;76) mengungkapkan mengenai analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan perlu diarahkan pada lima area analisis sebagai berikut:

1. **Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.**

2. **Solvabilitas (struktur modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.**
3. ***Return On Investment*, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.**
4. **Pemanfaatan aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.**
5. **Kinerja operasi yang mengukur efisiensi perusahaan”.**

2.4.2 Rasio Profitabilitas

Menurut **C. Rollin, et al** (1996;223) mengemukakan mengenai profitabilitas adalah:

“Profitabilitas adalah kemampuan suatu kesatuan usaha (entity) untuk memperoleh laba”.

2.4.3 Rasio Profitabilitas Penjualan

Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan mengawasi berbagai biaya penciptaan penjualan. Rasio profitabilitas ini biasanya disebut sebagai margin laba (*profit margin*) yang terdiri dari:

a. **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Rasio ini menunjukkan prosentase keuntungan kotor dari jumlah penjualan. Margin ini juga menunjukkan jumlah biaya produksi sekaligus kemampuan manajemen dalam menghemat biaya. Margin laba kotor dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

b. **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Margin laba ini menunjukkan biaya produksi, biaya operasional, biaya utang (biaya bunga) dan pajak. Margin laba bersih dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

c. **Margin Laba Operasi (*Operating Income Margin*)**

Rasio ini menunjukkan laba operasi yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualannya. Rasio ini, menunjukkan pendapatan setelah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya operasional. Oleh karena itu rasio ini bermanfaat sebagai ukuran efektivitas operasional. Margin laba operasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Margin laba operasi} = \frac{\text{Laba bersih usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Margin laba operasi adalah indikator profitabilitas yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini.